

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan penghasil utama gula, dimana gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bangsa Indonesia.

Penanaman tebu sudah sejak beberapa ratus tahun yang lalu diusahakan di India, karena tebu memang mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia (*Anonimus, 1975*)

Indonesia pernah mengalami masa gemilang sebagai negara penghasil gula pasir. Ketika itu pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1920 – 1941, negeri ini telah mampu memproduksi tidak kurang dari tiga juta ton per tahun yang dihasilkan dari 179 pabrik gula (*Anonimus, 1997*)

Pada tahun 1977 konsumsi gula di Indonesia hanya 10,5 kg perkapita, sedangkan pada tahun yang sama di negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan lain-lain angka ini telah mencapai 45 – 55 kg perkapita. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya pendapatan perkapita serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka pada tahun-tahun mendatang dapat pula dipastikan bahwa jumlah konsumsi gula akan meningkat (*Rasjidin, 1982*)

Untuk meningkatkan produksi gula sesuai kebutuhan areal tanaman tebu diarahkan pada lahan tanpa pengairan membutuhkan teknik budidaya yang

meperhatikan sifat lahan, kondisi fisik, lingkungan dan ketepatan waktu tanam (*Kuntohartono, dkk, 1982*)

Rendahnya produksi gula persatuan luas dapat disebabkan pemakaian varietas yang berpotensi rendah dan cara bercocok tanam yang belum diperbaiki (Efendi, 1984). Untuk mendapatkan produksi yang tinggi diperlukan jenis stek tebu (bibit) yang baik dan unggul serta diciptakan kondisi lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan dan produktivitas tebu tersebut (*Apoen dan Djojosoewardho, 1988*)

Varietas tebu sangat banyak jumlahnya, tetapi tidak semuanya unggul. Sampai saat ini masih terus diusahakan untuk mendapat varietas unggul. Yang dimaksud varietas unggul adalah varietas yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tingkat produktivitas gula yang tinggi. Produktivitas dapat diukur melalui bobot dan atau rendemen yang tinggi.
2. Tingkat produktivitas yang stabil.
3. Kemampuan yang tinggi untuk dikepras.
4. Toleransi yang tinggi terhadap hama penyakit.

(*Indriani, Y.H., dan Sumiarsih, E., 1995*)

Perimbangan udara dan air dalam tanah sangat menentukan kondisi fisik yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tebu. Pada kondisi tanah yang kekurangan air, pertumbuhan mata tunas dan akar stek akan terhambat dan bibit akhirnya mati (*Kuntohartono, dkk, 1982*)